

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL BERBASIS TEKNOLOGI
DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK**

Ambar Sri Lestari

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari)

Email : ambarlstr@gmail.com

Abstract

Multicultural Learning Technology Based can be interpreted with the utilization and use of technology tools in the design of learning development. This multicultural learning can be done at the variety lessons of religious, social, cultural and science with constructivist approach through model of R2D2, namely Reflective, Recursive Instructional Design and Development, which is carried out through four stages, including definition, design, development and dissemination. Results of this study will improve the development of motivation and self-awareness in individuals learn to pluralism and diversity of religion, language, ethnic, race, ability and appreciate a difference in society.

Keyword: Learning, Multicultural, Technology.

Abstrak

Pembelajaran Multikultural Berbasis Teknologi dapat dimaknai dengan pemanfaatan dan penggunaan perangkat teknologi dalam desain pengembangan pembelajaran. Pembelajaran multikultural ini dapat dilakukan berbagai pada mataajar keagamaan, sosial, dan budaya, science dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui model R2D2, yaitu Reflektif, Recursive Instructional Design and Development, yang dilakukan melalui empat tahapan, diantaranya defini, design, development dan dissemination. Hasil pengembangan pembelajaran ini akan meningkatkan motivasi dan kesadaran diri pada individu belajar terhadap kemajemukan dan keberagaman agama, bahasan, suku, etnis, ras, kemampuan dan menghargai suatu perbedaan pada masyarakat.

Katakunci: Pembelajaran, Multikultural, Teknologi.

I. Pendahuluan

Pada awalnya, gerakan multikultural dipelopori oleh John Stuart Mill, gerakan ini kemudian dilanjutkan oleh Charles Taylor dalam bidang politik dan kebudayaan.¹ Pendidikan sejatinya adalah suatu sistem yang dapat dirasakan oleh setiap individu/warga negara dalam sebuah bingkai kenegaraan pada suatu wilayah. Dalam system pendidikan beberapa waktu silam mendasarkan pada system pendidikan sentralistik birokratik yang berbasis legalitas, namun seiring perkembangan waktu system pendidikan mulai berubah kearah demokratik berbasis partisipatoris. Semua warga negara mendapat kedudukan yang sama tanpa perbedaan kelas social dalam mendapatkan hak pendidikan. Pendidikan multicultural adalah pendidikan yang mencerminkan latar belakang individu dari berbagai aspek agama, suku, budaya, bahasa yang mewarnai kebhinekaan Indonesia.

Kemajemukan merupakan salah satu kekuatan sekaligus tantangan bahkan keberkahan bagi suatu bangsa khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat heterogen dengan berbagai ragam budaya, agama, bahasa, ras, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Apa yang menjadi pemicu sekaligus perekat pada suatu kelompok masyarakat adalah keberagaman, tidak ada konflik yang muncul tanpa dilatarbelakangi oleh keragaman kepentingan masyarakat sebaliknya tidak juga ada persatuan tanpa dilatarbelakangi oleh keragaman kepentingan masyarakat juga. Choirul Mahfud², menjelaskan bahwa, wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural.

Bagaimana keragaman ini terkondisikan pada keadaan yang kondusif, saling menghargai perbedaan dan mengedepankan persatuan jika tidak berangkat dari dasar kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi mulia. Menciptakan manusia-manusia seutuhnya inilah yang menjadi tugas penting dari ruh pendidikan. Pendidikan sejatinya akan membawa manusia-manusia menjadi pribadi-pribadi yang

¹Secara rinci sejarah multikulturalisme dapat dibaca dalam Khumaidah. *Multikulturalisme*. Jogjakarta: Kanisius, 2008.p. 264.

²Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009. p. 4

santun, cerdas, kreatif, inovatif, bertanggungjawab, bekerja keras, yang kemudian melahirkan pemimpin-pemimpin yang amanah dalam kehidupannya bermasyarakat.

Dikatakan oleh James Banks³ bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan multikultural didefinisikan juga sebagai pendidikan untuk *people of color*, kemudian bagaimana kita mampu menyikapinya dengan penuh toleran dan semangat egaliter. H.A.R Tilaar⁴, menyatakan paradigma pendidikan multikultural (*multicultural educational paradigm*), merupakan tindak lanjut dari strategi pendidikan multikultural dan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme yang sejak lama sudah berkembang di Amerika, Eropa, yang berusaha mengeliminasi berbagai perilaku diskriminasi yang bertujuan membangun sikap toleran, pluralis, dan humanis terhadap masing-masing golongan/entitas.

Paradigma multikultural secara implisit menjadi *concern* dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Oleh sebab itu maka pendidikan multikultural harus senantiasa di sosialisasikan dan didesiminasikan melalui pendidikan yang dituangkan didalam kurikulum sekolah, sehingga anak sejak dini diajarkan sikap toleransi, menghargai, mengasihi dan menerima perbedaan menjadi sebuah konsep yang terinternalisasikan dalam diri seseorang.

II. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran

Secara bahasa “pendidikan multikultural” berasal dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan;

³ James A. Banks. *An Introduction to Multikultural Education*: Boston: Ellyn & Bacon, 2001, p.28.

⁴ Lihat H.A.R Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2004, p.122-125.

proses, cara, perbuatan mendidik⁵. Sedangkan multikultural merupakan kata dasar yang mendapat awalan, yaitu “kultur” yang berarti kebudayaan, kesopanan atau pemeliharaan, sedangkan awalnya berarti multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka, dengan demikian multikultural dapat diartikan sebagai keragaman kebudayaan atau aneka kesopanan⁶.

Beberapa diantara pendapat pakar, menurut Drajat dan Sudarmo⁷, multikultural dapat diartikan keberagaman budaya. Makna keberagaman (*multiple*) budaya mengacu pada sistem/kelompok sosial tertentu (komunitas, suku bangsa, ras, daerah negara) dan keberagaman budaya (budaya komunitas, budaya ras, budaya agama, budaya suku bangsa). Multikultural bukan hanya mengandung arti kebudayaan yang berjenis-jenis, tetapi dari keberagaman budaya tersebut diakui setara dan sederajat secara publik. Aspek “keragaman” yang menjadi substansi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut multikulturalisme⁸, yakni gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Pada hakikatnya pendidikan yang mengakomodir seluruh perbedaan yang ada pada diri setiap individu dan mengembangkan seluruh potensi diri individu merupakan bentuk kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam wadah pendidikan. Sejatinya manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dan pertolongan individu lainnya, sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam masyarakat setiap

⁵ <http://kamusbahasaIndonesia.org/pendidikan>

⁶ Ainurrofiq Dawam. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: INSPEAL, 2006.p.74-75.

⁷ Drajat H.Untoro dan Sudarmo M (Eds). *Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa: Memperkuat Karakter Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan. 2011.p.1-13.

⁸ Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’. Konsep pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. Princenton: Princenton University Press. 1994. p. 18

individu wajib menghargai suatu perbedaan yang mendasar sekalipun. Pendidikan dituntut dapat menciptakan insan-insan mulia yang dapat berperan dalam kehidupan sosialnya dalam setiap perkembangan jaman. Kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia, efek peradaban yang terus maju seiring globalisasi pengetahuan yang semakin baru dan terbarukan, dapat di manfaatkan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini penyerapan pengetahuan itu bisa diambil secara positif maupun negative dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan multicultural akan memberikan wacana keberagaman dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, dengan menerima setiap perbedaan menjadi hal yang alamiah.

Menurut Azzumardi Azra⁹ ada lima tipologi pendidikan multikultural yang berkembang, yaitu:

1. *Culture difference*, yaitu mengajar pada kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain, perubahan ini terutama siswa dalam transisi dari berbagai kelompok kebudayaan ke dalam mainstream budaya yang ada
2. *Human relation*, yaitu program ini membantu siswa dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga dia dapat mengikuti bersama-sama dengan siswa yang lain dalam kehidupan sosial
3. *Single group studies*, yaitu program ini mengajarkan mengenai hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan kepada adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat.
4. *Pendidikan multikultural*, yaitu program ini merupakan suatu reformasi pendidikan di sekolah-sekolah dengan menyediakan kurikulum serta materi-materi yang menekankan adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan pluralisme kebudayaan akan equalitas sosial
5. *Pendidikan multikultural yang sifatnya rekonstruksi sosial*, yaitu program baru yang bertujuan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kultural dan menantang ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat.

⁹Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta; Logos, 2002.

Beberapa macam tipologi tersebut memberikan wadah bagi setiap peserta didik untuk dapat mengeksplorasi segenap kemampuan yang dimilikinya untuk dikembangkan lebih luas yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apa yang membedakan suatu kemampuan individu dapat dimaknai dengan kelebihan yang dimiliki setiap orang, melalui proses pembelajaran maka perbedaan kemampuan itu tetap dapat dinilai menjadi bermanfaat bagi pembelajar untuk mengetahui perkembangan yang dicapai sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pembelajaran yang dilakukan. Seorang pendidik juga harus dapat mengakomodir setiap perbedaan tersebut dan menyuguhkan dalam penilaian yang wajar dan berimbang antara ketiga ranah aspek yang dinilai.

H.A.R Tilaar, menjelaskan bahwa program-program prioritas dalam pendidikan multikultural dapat diarahkan kepada tiga prinsip pokok, yaitu¹⁰:

1. Pendidikan multikultural didasarkan kepada pedagogik baru yaitu pedagogik yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equity pedagogy*)
2. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia cerdas
3. Prinsip globalisasi

Demikian pula prinsip utama multikultural menurut Parekh¹¹ adalah pentingnya kesetaraan dalam perbedaan, konsep ini didasarkan atas pemikiran bahwa manusia adalah makhluk kodrati sekaligus makhluk kultural.

Berpijak dari tujuan awal pendidikan multicultural untuk membentuk manusia-manusia penggerak/pelopor yang dapat menjadi transformator pendidikan dalam lingkungannya, yang akan memberikan nilai-nilai humanism, pluralisme dalam kehidupannya bermasyarakat. Sementara tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran juga mempunyai karakter yang kuat setiap segi kehidupannya, baik ketika di lembaga sekolah, di rumah, dan di tengah-tengah masyarakat. Teori pembelajaran apa yang sesuai dengan pendidikan multikultural, menurut Vygotsky yang menyatakan bahwa perubahan mental anak tergantung pada proses sosialnya, maka lahirlah teori sosiokultur, menurut teori ini

¹⁰ H.A.R. Tilaar. Op.cit,2004.p.216.

¹¹ Parekh B. *Rethinking Multiculturalism:Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.2008.p.317.

perkembangan kognitif seseorang tidak hanya ditentukan oleh individu secara aktif, namun juga ditentukan oleh kondisi lingkungan sosialnya yang aktif pula.

Menurut Asri Budiningsih¹² yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif yang sesuai dengan revolusi sosiokultur adalah:

1. Hukum genetik tentang perkembangan, yaitu adanya dua tataran yang akan dilewati ketika kemampuan seseorang tumbuh dan berkembang, yaitu tataran sosial tempat orang membentuk lingkungannya dan tataran psikologis yang terdapat didalam diri orang yang bersangkutan. Ketika berinteraksi dengan lingkungan terjadi proses internalisasi pemahaman. Oleh sebab itu proses internalisasi inilah yang harus dimunculkan dengan menghargai lingkungan sosial dan perbedaan yang ada didalam lingkungan sosial tersebut.
2. Zona perkembangan proksimal, yaitu tingkat perkembangan seseorang yang dibagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkat perkembangan actual dan tingkat perkembangan potensial. Zona ini sebenarnya diartikan sebagai fungsi-fungsi atau kemampuan anak yang belum matang, oleh sebab itu pada zona ini anak hendaknya dibantu proses pematangan fungsi-fungsi tersebut dengan pemahaman tentang menghargai perbedaan yang ada.
3. Mediasi, yaitu tanda atau lambang-lambang yang hadir sebagai produk dari lingkungan sosiokultural dimana seseorang berada. Dalam hal ini, ada dua jenis mediasi, yaitu mediasi kognitif dan mediasi metakognitif. Mediasi kognitif biasanya terkait dengan konsep ilmiah yang dihasilkan anak untuk memecahkan masalah. Sedangkan mediasi metakognitif lebih kepada alat untuk berkomunikasi antar pribadi.

Jelas sekali bahwa teori ini dapat mengakomodir suatu perbedaan dalam individu yang kemudian akan diinternalisasikan dalam pemahaman seorang anak sehingga menjadi individu yang dapat menghargai individu lainnya dalam sebuah keberagaman.

James Banks¹³, mengidentifikasi ada lima dimensi dalam pembelajaran multikultural, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), digunakan untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), digunakan untuk membantu siswa memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.

¹² Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2005

¹³ Banks, J.A. *Multicultural Education Issue and Perspectives*. Ellyn and Bacon:Boston.1997.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), digunakan untuk memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*), digunakan dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Dimensi-dimensi ini dapat menjadi sebuah kerangka berpikir bagi setiap pendidik khususnya dalam memahami dalam memaknai keberagaman dalam proses pembelajaran. dengan mengacu pada dimensi tersebut setiap individu dapat diangkat ke permukaan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan pendekatan-pendekatan yang lebih humanis, mengedepankan keterbukaan dan penghargaan terhadap setiap perbedaan yang ada.

III. Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Konstruktivistik

Penyusunan rancangan pembelajaran dapat dimulai dari design perencanaan dan kurikulum, design proses pembelajaran dan design evaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran harus direncanakan dalam sebuah design pengembangan kurikulum yang integratif dengan lingkungan serta struktur dan budaya yang bisa memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap dan perilaku multikultur. Pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan yang berorientasi pada *problem centered approach*, dimana pendidik dan pembelajar terikat pada pembicaraan yang bermakna dalam penyelesaian suatu masalah. *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam memecahkan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat.

Metode yang bisa digunakan dalam perancangan pembelajaran berbasis teknologi adalah *reasearch and development* dengan model R2D2: Reflektif, Recursive Instructional Design and Development¹⁴. Model pengembangan pembelajaran yang konstruktivis berdasarkan model R2D2 memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (1) proses pengembangan pembelajaran bersifat *recursive, non-linier*, dan tidak ada kepastian, (2) desain bersifat reflektif dan kolaboratif, (3) tujuan muncul dari pekerjaan desain dan

¹⁴Ibid.p.23.

pengembangan, (4) pembelajaran menekankan pada belajar dalam konteks yang bermakna, (5) evaluasi formatif menentukan, dan (6) data subyektif lebih bernilai.

Berikut pola kerja pengembangan model R2D2 (*Reflektif, Recursive Instructional Design and Development*)¹⁵.

1. Proses pengembangan bersifat *recursive, non-linier*, dan tidak ada kepastian. Pengembangan bersifat *recursive*, yakni berpijak pada masalah nyata pembelajaran dan masalah itu terus berkembang yang kini menjadi fokus perhatian para pembelajar dan para pengelola pembelajaran. Masalah itu bersifat konteks, artinya terjadi di kampus atau sekolah yang penyelesaiannya juga kontekstual. Proses pengembangan tidak linier, tidak berurutan, pemecahannya tidak cukup melibatkan satu keahlian saja, dan tidak beorientasi pada pencapaian tujuan tertentu yang terikat dalam kurikulum.
2. Proses desain dan pengembangan terus berkembang, reflektif, dan kolaboratif. Kegiatan pengembangan dimulai dari desain yang kurang jelas, namun terus dilakukan kegiatan pengembangan sambil terus melakukan perbaikan. Pengembangan bersifat kolaboratif, artinya melibatkan beberapa pihak, termasuk pengguna produk hasil pengembangan. Pengembangan seperti itu, dengan pengembangan pembelajaran yang behavioristik. Dalam pengembangan pembelajaran yang behavioristik kegiatan desain dimulai dari perencanaan yang sistematis, rapi, dan jelas, termasuk tujuan pembelajarannya.
3. Tujuan pembelajaran muncul dari desain dan pengembangan kinerja. Tujuan pengembangan bukan pijakan dalam melakukan proses pengembangan. Selama proses pengembangan secara kolaboratif, tujuan muncul dan terkesan “kasar” atau kurang jelas, kemudian menjadi lebih jelas. Dalam pengembangan pembelajaran dengan pijakan behavioristik, rumusan tujuan pembelajaran yang operasional sangat penting dan menjadi acuan dalam pengembangan produk pembelajaran.
4. Ahli Instructional Development umum tidak perlu ada. Pengembang perlu lebih dulu memahami “proses pengembangan” pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pengembangan pembelajaran. Jika pengembang melibatkan tenaga ahli, maka diutamakan mereka yang memahami hal-hal berikut, yakni (1) menguasai isi bidang studi, (2) memahami konteks pengembangan, (3) memiliki keterampilan dalam mendesain dan mengembangkan pembelajaran, dan (4) memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam bidang pembelajaran. Dalam pengembangan pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik, ahli yang memiliki pengetahuan khusus, sangat diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran.
5. Pembelajaran lebih ditekankan pada konteks dan pemahaman individu yang lebih bermakna (*meaningful*). Agar pembelajar dapat memahami isi lebih bermakna, maka disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah. Pembelajar difasilitasi untuk dapat mengakses berbagai informasi (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam rangka menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah

¹⁵ Willis J. *A General Set Of Procedures For Constructivist Instructional Design: The New R2D2 Model*. Educational Technology Research And Development. 2000. p.5.

tersebut menggunakan berbagai sumber daya informasi, misalnya media cetak, media audio, media audio visual, multimedia, internet, dan teknologi terpadu. Hal ini berbeda dengan pengembangan pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik, pengembangan pembelajaran diarahkan pada penyelesaian tugas atau penguasaan pengetahuan secara sistematis (bagian demi bagian secara terpisah), teori Behavioristik menekankan pada subskill yang diajarkan.

6. Menekankan pada penilaian formatif. Dalam pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktivistik, penilaian formatif dianggap penting. Penilaian itu untuk mengumpulkan sejumlah informasi dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran yang behavioristik, yang dipandang penting adalah penilaian sumatif, karena kegiatan pembelajaran lebih diarahkan ke penguasaan pengetahuan yang telah diajarkan.
7. Data kualitatif mungkin lebih berharga. Penganut teori konstruktivistik meyakini bahwa sesuatu dapat ditunjukkan atau diamati, tetapi tidak selalu dapat diukur. Untuk itu disarankan menggunakan penilaian autentik, portofolio, kinerja, proyek, produk, dan etnografi. Selama proses pembelajaran, pengembang disarankan menggunakan lembar observasi, melakukan wawancara, *fokus group*, kritik ahli, dan sebagainya. Dalam pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik, lebih banyak menggunakan data kuantitatif, misalnya menggunakan instrumen penilaian melalui ujian pilihan ganda. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dengan mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketercapaian tujuan itu diukur dengan menggunakan pretes dan postes.

Penerapan pembelajaran berbasis teknologi dapat didesain pada berbagai bidang studi seperti: keagamaan, sosial, budaya, science yang dikemas dengan perangkat teknologi melalui tampilan pembelajaran yang inovatif dengan pemanfaatan dan penggunaan internet sebagai wadah penciptaan kelas virtual. Penerapan pembelajaran berbasis teknologi dapat dilihat pada pengembangan produk pembelajaran yaitu berupa web e-learning untuk pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, e-learning ini bisa dilakukan secara synchronous (langsung dengan tatap muka) maupun secara asynchronous (tidak langsung). Implementasi pembelajaran e-learning ini telah digunakan dalam pembelajaran pada beberapa matakuliah seperti Media Pembelajaran dan dapat di akses melalui <http://www.elearning-ambarsilestari.web.id/>. Perangkat teknologi yang digunakan untuk mendukung pengembangan e-learning ini adalah software Learning Management System. Konstruktivisme pada dasarnya telah menjawab tantangan dalam perubahan pembelajaran dengan meredefinisi belajar sebagai proses konstruktif dimana informasi diubah menjadi pengetahuan melalui proses interpretasi, korespondensi, representasi, dan

elaborasi. Sementara itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat yang menawarkan berbagai kemudahan–kemudahan baru dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari *outside-guided* menjadi *self-guided* dan dari *knowledge-as-possession* menjadi *knowledge-as-construction*. Pengembangan produk pembelajaran e-learning ini telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli media dan telah digunakan selama 3 tahun sampai sekarang yang meliputi beberapa aspek diantaranya: 1). Nama domain, 2). Kecepatan akses, 3). Kecepatan login, 4). Kecepatan download, 5). Tampilan layout, 6). Fitur, 7). Font, 8). Daya tarik estetika, dan 9). Kepantasan sebagai media. Data kuesioner di analisis secara deskriptif persentase yang diinterpretasikan dari hasil analisis kuesioner.

Mendasarkan uji lapangan riil terlihat bahwa web masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Peneliti melihat ada manfaat signifikan dari adanya web di mana mahasiswa menjadi terdorong untuk menggunakan pembelajaran berbasis web (e-learning) ini. Aspek-aspek tersebut dijabarkan lagi menjadi 17 poin sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Butir-butir Kelayakan dan Kenyamanan Penggunaan E-learning

No	Butir Penilaian	Komentar
1	Penggunaan nama domain http://www.elearning-ambarsrilestari.web.id/ mudah diakses dan digunakan dalam sistem e-learning	Berdasarkan hasil uji kelayakan penggunaan nama domain cukup mudah ditemukan
2	Penggunaan nama domain yang mudah diingat dan digunakan oleh pengguna	Nama domain mudah diingat
3	Kecepatan access hosting http://www.elearning-ambarsrilestari.web.id/	Kecepatan hosting agak mengalami kendala karena selain jaringan sinyal yang kurang cepat
4	Kecepatan akses perhalaman website	Materi dapat di akses pada halaman web
5	Kecepatan login ke sistem	Kecepatan login juga terkendala akses point yang belum pada gedung kuliah masih di ruang terbuka
6	Kecepatan download file PDF materi	Untuk download file masih sebatas terbaca saja
7	Kecepatan loading video	Karena video yang di load pada sistem berasal dari www.youtube.com . maka tidak menggunakan bandwidth dari

		hosting tapi bandwidth dari youtube sehingga kecepatan loading tergantung jaringan
8	Penyampaian kuis menarik dan mudah untuk dipahami	Soal pada kuis dapat dipahami dan mudah dalam menjawab soal melalui online
9	Tampilan layout design interface website untuk penggunaan media belajar online	Menggunakan design warna sesuai logo kampus
10	Fitur-fitur website yang disajikan tepat, sesuai dan sangat berguna bagi pengguna website	Hal ini memang sudah dikonsepsikan sebelum membangun website. Jadi fitur-fitur yang ditampilkan sudah memadai untuk KBM
11	Tata letak file materi dalam layout website	Tata letak file materi sudah sesuai dengan jenisnya masing-masing
12	Ukuran tulisan jelas untuk dibaca dan dilihat	Font yang digunakan sudah sesuai kebutuhan
13	Estetika banner e-learning menarik dan jelas dilihat	Estetika sudah layak, menarik dan jelas
14	Kemudahan menggunakan navigasi website	Navigasi mudah digunakan
15	Dengan menggunakan media pembelajaran ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan anda	Sudah jelas, mahasiswa menggunakan sistem ini berarti memberdayakan teknologi dalam pendidikan
16	Layakkah media online ini dipergunakan untuk media belajar	Ternyata banyak yang setuju sistem ini digunakan sebagai media pembelajaran
17	Penggunaan nama instansi tersampaikan dengan jelas	Dalam logo sudah jelas nama institusi pada sistem

Penelitian ini merupakan penelitian perancangan dan pengembangan pembelajaran e-learning yang terkait pada efektivitas penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi pada bidang pendidikan yang dapat dilakukan dengan model R2D2: Reflektif, Recursive Instructional Design and Development yang merupakan suatu proses pemecahan masalah yang berlangsung secara progresif, kontekstual dan kolaboratif.

Saat ini e-learning sebagai bentuk pembelajaran yang dikemas dengan teknologi informasi sudah dilakukan dan diterapkan pada proses pembelajaran dimanapun karena dengan pembelajaran e-learning ini siswa dapat belajar tanpa batas ruang dan waktu dan kumpulan-kumpulan pengetahuan yang dihasilkan akan dapat dinikmati oleh kalangan luas

dari product-product pembelajaran yang dihasilkan. Pembelajaran berbasis web ini untuk mengeksplorasi pengetahuan yang tersimpan menjadi lebih bermakna. Lebih dari itu siswa diharapkan akan termotivasi dengan penciptakan kreativitas dan inovasi-inovasi baru yang pada akhirnya dapat melahirkan pembelajaran yang bermakna. Pada pembelajaran secara synchronous (tatap muka) maupun asynchronous (leware-learning) siswa mendapatkan relevansi yang baik antara dua metode pembelajaran yang dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa siswa mendapatkan pengalaman langsung dan berguna dalam pembelajaran mereka. Hal ini terlihat pada keingintahuan siswa dalam pembelajaran e-learning dimana mereka dapat memanfaatkan e-learning melalui forum diskusi maupun lewat blog masing-masing, selain itu product penugasan dapat disimpan dan dilihat pada slideshare yang ada di dalam e-learning demikian juga presentasi penyajian materi di kelas dapat disimpan dan dilihat kembali pada tayangan di youtube.

Pada web ini terdapat portal forum, chatting, blog, mailinglist, slideshare maupun youtube. Adapun hal yang masih menjadi kendala dan keterbatasan dalam penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran adalah pada akses internet yang masih sangat sulit dirasakan oleh mahasiswa, hal ini menyebabkan antusias yang tinggi dalam pembelajaran berbasis web akan bisa menimbulkan kebosanan untuk menggunakan e-learning karena sulitnya akses internet yang didapatkan oleh para pengguna khususnya mahasiswa, selain itu masih belum adanya penyajian materi yang dikemas lebih menarik dengan penggunaan multimedia interaktif. Dan ini menjadi tantangan pengembangan lebih lanjut dalam penyajian materi secara interaktif. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.

Dalam teori konstruktivistik, bahwasannya penilaian bukan hanya dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan dapat dinilai secara kualitatif, ini yang dijelaskan pada teori konstruktivistik, adapun penilaian tersebut banyak ragamnya dan salah satu diantaranya adalah penilaian portofolio. Tujuan portofolio ditetapkan oleh apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan penilaian portofolio tersebut. Fakta yang paling penting

dalam portofolio adalah digunakannya tes tertulis (*paper and pencil test*), *project*, *product*, dan catatan kemampuan (*records of performance*).

Menurut Venn, melalui penerapan portofolio¹⁶ diperoleh informasi secara holistik tentang siswa baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebuah portofolio adalah kumpulan sistematis pekerjaan siswa yang terkait dengan materi yang menggambarkan kegiatan siswa, prestasi dalam satu atau lebih mata kuliah. Koleksi harus mencakup bukti refleksi mahasiswa dan evaluasi diri, pedoman untuk memilih isi portofolio, dan kriteria untuk menilai kualitas pekerjaan. Tujuannya adalah untuk membantu mahasiswa merakit portofolio yang menggambarkan bakat mereka, kemampuan menulis dan pencapaian mereka. Surapranata dan M.Hatta¹⁷ mengemukakan penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu “menghargai perkembangan yang dialami peserta didik, mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik, merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi, meningkatkan efektifitas proses pengajaran, bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain, membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada peserta didik, meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan”.

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik (*peer*) atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Dalam proses penilaian yang dilakukan dapat menerapkan teknik penilaian portofolio, apa yang dimaksud dengan

¹⁶ Venn, J.J. *Assessing Students With Special Needs (2nd ed)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill. 2000. pp.530-531

¹⁷ Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004. p.76.

penilaian portofolio, yaitu suatu kumpulan dari hasil karya siswa yang dinilai secara integratif mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Terdapat 3 langkah dalam menerapkan portofolio menurut Mahanal (2006)¹⁸ sebagai berikut:

a. Persiapan yang meliputi:

1. Menentukan jenis portofolio yang akan dikembangkan
2. Menentukan tujuan penyusunan portofolio
3. Memilih kategori-kategori pekerjaan yang akan dimasukkan dalam portofolio
4. Meminta siswa untuk memilih tugas-tugas yang akan dimasukkan dalam portofolio
5. Guru mengembangkan rubrik untuk menyekor pekerjaan siswa

b. Mengatur portofolio

Pengembang mengatur portofolio selama satu cawu atau satu semester (sesuai kesepakatan). Siswa menyelesaikan tugas-tugas (dokumen) dan mereka harus tahu bahwa semua tugas atau beberapa tugas tersebut akan dijadikan bukti dalam portofolio. Tugas-tugas yang dijadikan dokumen harus sesuai dengan tujuan portofolio kemudian ditata dan diorganisir sesuai dengan ciri khas pribadi masing-masing.

c. Pemberian nilai akhir portofolio

Portofolio yang sudah lengkap dan diorganisir dengan baik diberi nilai (nilai akhir portofolio). Selain isi portofolio yang dinilai juga selayaknya menilai kelengkapan portofolio yang meliputi pemberian sampul, nama pengembang dan perencana (siswa dan guru), daftar isi serta refleksi diri.

Penilaian yang didasarkan pada hasil karya siswa secara langsung dapat melihat potensi-potensi lain yang ada pada diri individu untuk di telaah dan digali lebih jauh kreativitasnya, dengan penilaian ini maka kemampuan seorang individu dapat lebih jelas dinilai secara objektif apakah seseorang telah dapat mencapai tujuan pembelajaran atau harus diberikan tambahan remedial sehingga siswa tidak tertinggal oleh temannya dan bisa mengikuti pembelajaran yang harus dicapai. Beberapa macam bentuk dalam penilaian portofolio diantaranya: penilaian penugasan, penilaian project, penilaian product, penilaian paper & test, penilaian portofolio, penilaian sikap dan penilaian diri. Portofolio juga dapat

¹⁸ Mahanal S. *Portofolio sebagai Asesmen Otentik*. Semarang: On line at http://www.pdk.go.id/PublikasiBuletin/pppg_tertulis/08_2006/Asesmen_Portofolio.htm [accesed 3 April 2015]

dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) maupun sikap dan nilai (*affective*). Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup “segala pengalaman batiniah” yang terjadi pada diri peserta didik. Portofolio juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengumpulkan semua dokumen pembelajaran yang telah dipelajari, baik di kelas atau melalui observasi di luar.

Portofolio dapat merupakan suatu *adjective* yang sering disandingkan dengan konsep lain, seperti : pembelajaran dan penilaian, karena itu timbul istilah *portfolio-based instruction* dan *portfolio-based assessment*.

Menurut Asmawi Zainul (2001: 43)¹⁹ asesmen portofolio adalah: asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya siswa yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar dan kemajuan (progres) yang dilakukan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Koleksi/kumpulan hasil karya tersebut menuntut partisipasi penuh siswa/mahasiswa untuk turut menentukan kriteria dan pemilihan bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio. Paulson (dalam Zainul, 2001)²⁰ mendefinisikan asesmen portofolio sebagai berikut: “...a purposeful collection of student work that exhibit the student’s efforts, progres and achievements in one or more areas. The collection must include student participation in selecting contents, the criteria for selection, the criteria for judging and evidence of student self-reflection”. Asesmen portofolio merupakan kumpulan hasil kerja atau karya siswa yang mempertunjukkan usaha, kemajuan, dan prestasi siswa dalam satu bidang, atau lebih. Kumpulan hasil karya tersebut menuntut partisipasi penuh siswa untuk turut menentukan kriteria dan pemilihan bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio.

Budimansyah (2002)²¹ mengemukakan empat prinsip asesmen portofolio, yaitu: “prinsip penilaian proses dan hasil, penilaian berkala dan sinambung, penilaian yang adil, dan penilaian implikasi sosial belajar”. Penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa merupakan salah satu komponen dalam melaksanakan asesmen portofolio. Didalam penilaian proses ada catatan-catatan harian yang dinilai oleh pendidik, yang meliputi sikap/perilaku, antusiasme dalam belajar, kerajinan/kesopanan, tugas terstruktur, observasi lapangan, selain itu penilaian hasil bisa dinilai melalui ujian sumatif dan formatif. yang diberikan.

¹⁹ Zainul, Asmawi. (2001). *Alternative Assesment*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, DepdiknasDitjen Dikti.

²⁰ Ibid.p.46.

²¹ Budimansyah, Dasim. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.2002.p.112.

Penilaian berkala dan sinambung. Asesmen portofolio merupakan model penilaian proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara berkala dan sinambung. Berkala artinya tidak dilakukan sesaat atau sekali saja melainkan beberapa kali sesuai waktunya. Seperti penilaian proses melalui tugas-tugas terstruktur setiap satu materi pelajaran, catatan perilaku harian secara berkala direkap setiap satu minggu atau setiap selesai satu materi pokok pelajaran, dan laporan aktivitas siswa di luar sekolah secara berkala direkap setiap bulan. Tujuan dilakukan secara berkala adalah untuk memudahkan mengorganisasikan hasil-hasil penilaian. Penilaian sinambung artinya ada kontinuitas penilaian, baik penilaian hasil maupun proses tidak boleh ada yang terputus, dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, sedangkan tujuan dilakukan secara sinambung adalah untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan pengalaman belajar siswa.

Penilaian yang adil. Asesmen portofolio memperhatikan kondisi dan perbedaan-perbedaan individual. Semua indikator penilaian, baik dalam menilai proses maupun hasil diperhitungkan bobotnya, sehingga hasil akan menggambarkan prosesnya. Hal ini berkaitan dengan prinsip keadilan dalam penilaian. Dan yang terakhir Penilaian Implikasi Sosial Belajar. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menjadikan siswa mampu menguasai aspek kognitif, afektif (nilai dan sikap), dan keterampilan, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan mengaplikasikan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ditampilkan contoh dari assessment portofolio yang dilakukan secara terintegrasi melalui beberapa aspek penguasaan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, penilaian ini bisa juga disebut authentic assessment.

Authentic Assessment

Mata Kuliah :					
Nama Siswa :					
Tanggal :					
Prodi/Sem/Kelas :					
Kompetensi Dasar :					
No	Aspek Yang Dinilai (Kognitif)	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1	Pengetahuan tentang kompetensi yang dicapai				
2	Pengetahuan tentang materi yang disajikan				
3	Pengetahuan tentang integrasi materi satu dengan lainnya				
4	Pengetahuan tentang isu/masalah terkait dengan materi				
5	Pengetahuan/wawasan dalam pendalaman materi				
6	Pengetahuan/wawasan dalam pemberian pemecahan masalah (problem solving)				
7	Pemahaman tentang penugasan yang diberikan				
Catatan: 4=Baik Sekali 3= Baik 2=Cukup 1=Kurang					
No	Aspek Yang Dinilai (Afektif)	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1	Penyajian materi dengan lugas				
2	Penyajian materi dengan singkat, jelas dan bermakna				
3	Penyajian materi secara terbuka dalam pertanyaan				
4	Penyajian materi dengan tanya jawab/diskusi				
5	Aktif dalam berdiskusi				
6	Disiplin dalam kegiatan perkuliahan				
7	Pengendalian diri				
Catatan: 4=Baik Sekali 3= Baik 2=Cukup 1=Kurang					
No	Aspek Yang Dinilai (Psikomotorik)	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1	Penggunaan perencanaan dalam pekerjaan				
2	Pemanfaatan proses dalam pembelajaran				
3	Penggunaan media dalam pekerjaan				

4	Penyajian hasil pekerjaan				
5	Ketepatan waktu dalam pekerjaan				
6	Bekerjasama dalam tugas praktek individu/kelompok				
7	Pemanfaatan aplikasi lainnya dalam tugas				
Catatan: 4=Baik Sekali 3= Baik 2=Cukup 1=Kurang					

IV. Penutup

Berdasarkan pembahasan pada tulisan ini dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran berbasis multikultural dapat diterjemahkan secara luas dengan pemanfaatan dan pengembangan perangkat teknologi berbasis web yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap perkembangan kemajuan teknologi informatika dalam bidang pendidikan serta apa kelebihan dan kekurangan dari teknologi informasi ini untuk dapat diambil nilai-nilai kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dapat dilakukan dengan metode R2D2 yaitu Reflektif, Recursive, Design and Development. Yaitu suatu pengembangan pembelajaran dengan rancangan model pembelajaran dengan teori belajar yang digunakan adalah humanistik dan konstruktivistik, dimana proses pembelajarannya dengan cara kelompok/group, sumber materi dari semua realitas yang ada dilingkungan sekitar, dan evaluasi dilakukan secara komprehensif.

Kemajuan teknologi informasi khususnya dalam bidang pendidikan merupakan suatu tantangan dalam proses pembelajaran yang harus diterima secara terbuka untuk dapat disikapi dengan bijaksana. Kemajemukan masyarakat dengan kekayaan nilai-nilai yang dianut merupakan suatu karakter tersendiri yang harus terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga tidak terkikis oleh pengaruh globalisasi yang datang, inilah yang sangat dibutuhkan sebagai ketahanan nasional terhadap nilai-nilai dari luar yang akan mendistorsi keberagaman nilai-nilai yang kita miliki yang diharapkan dapat membentuk generasi penerus yang tangguh secara moral, etika dan perbuatan.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2005.
- Banks J.A. *An Introduction to Multikultural Education*: Boston: Ellyn & Bacon.2001.
- Budimansyah, Dasim. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.2002
- Charles Taylor, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. Princenton: Princenton University Press. 1994.
- Dawam Ainurrofiq. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: INSPEAL, 2006.
- Drajat H.Untoro dan Sudarmo M (Eds). *Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa: Memperkuat Karakter Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan. 2011
- Tilaar H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.2004.
- <http://kamusbahasaindonesia.org/pendidikan>
- Khumaidah.*Multikultulalisme*. Jogjakarta: Kanisius, 2008.
- Willis J. *A General Set Of Procedures For Constructivist Instructional Design: The New R2D2 Model*. Educational Technology Research And Development.2000.